

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu kota penyelenggara pendidikan tinggi terbaik di pulau Jawa. Tentu di kota ini banyak Universitas yang memiliki sarana dan prasarana memadai serta sangat menarik perhatian calon mahasiswa. Oleh karena itu, tidak sedikit mahasiswa di Yogyakarta yang berasal dari luar Jawa. Dari sinilah terciptanya keanekaragaman budaya serta lingkungan multikultural dan dinamis. Merantau merupakan perwujudan dari keinginan setiap individu yang baru menyelesaikan pendidikan di bangku SMA untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik. Keinginan untuk mendapatkan pendidikan di universitas terbaik biasanya tidak didapatkan di daerah asal atau kota sendiri. Oleh karena itu sebagian orang memilih untuk merantau demi memperoleh pendidikan tinggi yang berkualitas.

Bagi mahasiswa perantau, menempuh pendidikan di kota orang dapat menimbulkan tekanan yang mengakibatkan suatu gegar budaya atau disebut *culture shock* Munthe (dalam Primasari, 2014). Gegar budaya ditimbulkan oleh kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial Mulyana & Rakhmat (dalam Patawari, 2020). Seperti satu penyakit, gegar budaya diderita orang-orang

yang secara tiba-tiba berpindah atau dipindahkan ke lingkungan yang asing, baik itu berada di luar kota maupun luar negeri.

Sebuah kenyataan yang tidak bisa dipungkiri bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk baik dari sisi etnis, budaya, suku, agama dan bahasa. Kemajemukan disatu sisi merupakan aset kekayaan khazanah budaya bangsa, namun disisi lain dapat menjadi potensi konflik tatkala warga bangsa gagal menyikapi kemajemukan secara arif dan proporsional (Pahrudin & Hidayat, 2007).

Mahasiswa perantau sering kali disebut sebagai mahasiswa dengan label ‘orang asing’ dikarenakan adanya perbedaan kultural dan geografis dari sesama mahasiswa yang berasal dari pulau Jawa khususnya Yogyakarta. Mahasiswa yang berasal dari Yogyakarta umumnya memiliki karakteristik yang sama sebagai kaum urban. Walaupun tidak menutup kemungkinan juga memiliki latar belakang sosial dan budaya yang berbeda-beda. Karena hal inilah terciptanya dorongan atau motivasi bagi mahasiswa perantau untuk mencorengkan label ‘orang asing’ ini dari dirinya sehingga mereka mampu menjadi bagian yang terintegrasi dalam lingkungan baru.

Oleh karena itu, tantangan adaptasi budaya menjadi hal yang harus dihadapi saat seseorang hendak masuk ke dalam lingkungan dengan budaya yang baru. Menjadi hal yang menarik untuk membahas bagaimana adaptasi

budaya ini terjadi di kalangan mahasiswa Batak yang menjalani pendidikan tingginya di Yogyakarta. Hal ini dikarenakan budaya Batak dan Yogyakarta yang dapat dikatakan sangat berbeda. Ternyata hambatan karena banyaknya perbedaan budaya ini menjadi salah satu hal yang paling sering menyebabkan mahasiswa perantau kesulitan dalam menyelesaikan studinya. Hambatan-hambatan dalam melakukan adaptasi ini tidak jarang menyebabkan depresi yang mengarah kepada tindakan bunuh diri. Seperti yang diceritakan oleh Endri salah satu survivor depresi dan bunuh diri menyebutkan bahwa *cultural clash* menjadi faktor pertama yang memicu terjadinya depresi dan memunculkan keinginan untuk bunuh diri saat gagal beradaptasi dengan budaya baru di perantauan Liquidkermit.net (dalam Soemantri, 2019).

Masalah – masalah karena perbedaan karakter kerab kali terjadi pada mahasiswa. Seperti yang kita ketahui, masyarakat suku Batak lekat dengan karakter yang keras, tempramen, kasar dan kebiasaan berbicara dengan volume suara yang keras Simanjuntak (dalam Hutabarat & Nurchayati, 2021). Selain itu, karakter yang tegas, jujur, terbuka dan tidak bertele-tele juga menjadi bagian dari diri masyarakat Batak Simanjuntak (dalam Hutabarat & Nurchayati, 2021). Berbeda dari itu, suku Batak yang keras dan cenderung *ceplas-ceplos* dalam berbicara, masyarakat suku Jawa memiliki karakter yang menjunjung tinggi falsafah *ajining diri soko lathi* yang berarti harga diri seseorang bergantung pada ucapan serta bahasanya

sehingga setiap orang harus menjaga tutur kata yang mereka ucapkan (Hutabarat & Nurchayati, 2021).

Selain itu, masyarakat suku Jawa juga menganggap bahwa kerukunan adalah hal yang penting untuk dijaga demi terciptanya keharmonisan dalam masyarakat. Menurut Hariyono (dalam Hutabarat & Nurchayati, 2021) masyarakat suku Jawa sering kali menghindari konflik agar kerukunan dan keharmonisan tetap terjaga, akan tetapi hal tersebut membuat mereka menjadi tertutup, tidak mau terus-terang, bahkan memiliki sifat *ethok-ethok* (pura-pura). Perbedaan karakter antara masyarakat suku Batak dengan masyarakat suku Jawa dipengaruhi oleh bahasa, kebudayaan, serta kebiasaan yang dimiliki oleh masing-masing suku. Perbedaan karakter tersebut kemudian akan muncul saat adanya interaksi antara mahasiswa Batak dengan masyarakat suku Jawa di Yogyakarta yang kemudian berpengaruh pada hubungan interpersonalnya.

Ditemui beberapa kasus yaitu seorang mahasiswi pascasarjana UGM asal Batak bernama Florence Sihombing yang mengunggah status menghina Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) di media sosial Path miliknya. Berawal dari Florence yang tidak mau untuk mengantri di SPBU jalur motor karena terlalu panjang, justru mengantri di jalur mobil yang membuat Florence tidak dilayani oleh petugas SPBU. Selain menghina

Yogyakarta, Florence juga mengajak teman-temannya untuk tidak tinggal di kota pelajar tersebut (Kresna, 2014).

Kasus lain yang ramai di media beberapa bulan yaitu tewasnya dua orang mahasiswa ISI Yogyakarta setelah menjadi korban penusukan di Seturan, Sleman. Salah satu korban berinisial DS (22) merupakan mahasiswa Batak yang berasal dari Pematang Siantar, Sumatera Utara. Berawal dari adu mulut antara korban dan pelaku yang sama-sama tidak mau mengalah. DS dikeroyok sebelum ditikami sejumlah pemuda sehingga mengalami empat luka tikaman di badannya, dan kemudian tewas setelah dilarikan ke RS JIH Yogyakarta (TribunMedanTV, 2022).

Kembali terjadi, lagi-lagi mahasiswa asal Medan harus berurusan dengan pihak kepolisian. Kasus kali ini terkait laporan palsu yang diajukan mahasiswa berinisial UM kepada polisi. Ia mengaku menjadi korban pembegalan di daerah kasihan, Kabupaten Bantul. Namun, dari hasil penyelidikan petugas kepolisian, ternyata UM merekrayasa laporannya ke polisi karena barang-barangnya habis terjual untuk judi. UM mengakui pembohongan ini untuk mencari uang yang digunakan untuk membayar hutang saat kalah taruhan. Pihak kepolisian menjerat UM dengan pasal 14 Ayat (1), atau 14 Ayat (2) UU RI Nomor 1 Tahun 1946 tentang menyiarkan berita bohong (Edi, 2022).

Berangkat dari permasalahan di atas, artinya membangun adaptasi dan komunikasi yang baik adalah kunci kita dalam menjalani kehidupan yang aman dan damai. Komunikasi sebagai syarat untuk memudahkan orang untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan pola nilai kebudayaan atau lingkungan baru atau disebut adaptasi budaya (Thariq & Anshori, 2017). Untuk meningkatkan ketrampilan itu, maka mahasiswa pendatang harus memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap multikultural dan multietnis, apalagi Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam adat istiadat, kebiasaan, bahasa dan dialek tertentu. Maka penting bagi mahasiswa perantau untuk mengerti dan memahami terkait adaptasi diri.

Cepat beradaptasi dengan lingkungan baru merupakan strategi yang tepat untuk mahasiswa perantau memahami perbedaan sosial dan budaya antara mahasiswa Batak dan penduduk asli Yogyakarta. Serta nantinya dapat berinteraksi dengan baik kepada rekan sesama mahasiswa dan lingkungan sekitarnya. Sehingga mudah dalam usaha dan proses untuk mencapai kesamaan pengertian (*mutual understanding*).

Keberhasilan dalam beradaptasi tentunya banyak membuahkan hasil. Beberapa contoh dampak positifnya disebarkan dalam pemberitaan, seperti pernikahan antara orang batak dan jawa, putri Presiden RI Joko Widodo Kahiyang Ayu yang menikah dengan Bobby Nasution pada 2017 lalu. Ini merupakan bukti bahwa proses adaptasi serta komunikasi

interpersonal yang dilakukan diantara kedua suku ini berjalan dengan baik. Dan Kahiyang juga masih perlu adaptasi beberapa hal terkait pernikahannya dengan Bobby Nasution ini. Selain nada bicara yang berbeda, ada banyak hal yang harus disesuaikan (Marieta D, 2017).

Bukti lain yang menggambarkan berhasilnya adaptasi yang dilakukan orang batak di Yogyakarta yaitu terjalinnya kerjasama antara orang Batak dan Jawa dalam event sepak bola, yang berawal dari perkenalan biasa, kemudian berteman, hingga saat ini kerap kali menjalankan project bersama.

Aku dan temanku ini sesama pecinta bola, pernah kami mengadakan project bersama yaitu acara lomba futsal antar kelas. Ide itu muncul dari kami berdua sewaktu sedang sarapan di Burjo. Alhamdulillah bisa terlaksana dengan baik dan meriah. Kuncinya saling menjaga komunikasi satu sama lain (Pre-wawancara dengan Windy Renaldy mahasiswa batak di Yogyakarta).



Gambar 1.1 Mahasiswa Batak dan Jawa dalam mengadakan event sepak bola

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Febriani dan Iqbal, Strategi Pengurangan Ketidakpastian dalam Sistem Komunikasi Interpersonal (Studi Fenomenologi pada Peserta On The Job Training Program ke Jepang dari PT Hitachi Construction Machinery Indonesia Periode Pemberangkatan Tahun 2009-2012), yang menyatakan bahwa seorang karyawan yang berada dalam suatu lingkungan yang baru pasti mengalami beberapa ketidakpastian sehingga mereka kemudian harus menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Febriani & Iqbal, 2009).

Penelitian yang dilakukan Winda Primasari yang berjudul Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian Diri dalam Berkomunikasi Studi Kasus Mahasiswa Perantau UNISMA Bekasi memperlihatkan bahwa kecemasan dan ketidakpastian mahasiswa perantau dalam berinteraksi harus memiliki strategi pengelolaan yang tepat. Untuk dapat bertahan di lingkungan baru, mahasiswa perantau perlu beradaptasi. Adaptasi memerlukan kemampuan individu untuk memahami tingkah laku yang berbeda dari individu lainnya Nirmalasari (dalam Primasari, 2014). Penelitian ini menunjukkan bahwa setiap mahasiswa luar Jabodetabek menggunakan strategi interaktif dengan berkomunikasi langsung dengan mahasiswa dari dalam Jabodetabek. Strategi ini dipakai untuk mengatasi kecemasan dan ketidakpastian dalam lingkungan baru. Hasilnya juga

mengungkapkan bahwa mahasiswa luar Jabodetabek dapat melakukan penetrasi sosial secara efektif (Primasari, 2014).

Penelitian lain dari Anazuhriah yang menjelaskan bahwa rasa ketidakpastian dalam diri remaja yang tinggal di panti asuhan harus dikurangi agar mereka mampu bertahan dan melanjutkan Pendidikan melalui wadah panti asuhan yang disediakan pemerintah. Penelitian yang berjudul Pengurangan Ketidakpastian Melalui Komunikasi Interpersonal Remaja Panti Asuhan ini bertujuan untuk mengetahui ketidakpastian serta proses dan strategi remaja penerima manfaat dalam mengurangi ketidakpastian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja penerima manfaat memiliki ketidakpastian kognitif dan behavioral, serta dijelaskannya proses-proses pengurangan ketidakpastian dan strategi pengurangan ketidakpastian mereka terapkan melalui komunikasi interpersonal pada masa-masa awal berinteraksi di dalam panti asuhan (Anazuhriah, 2019).

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian yang akan dilakukan ini memfokuskan pada proses pengurangan ketidakpastian dalam hubungan pertemanan mahasiswa Batak dan Jawa di Yogyakarta. Penelitian ini berangkat dari isu-isu yang sudah dijelaskan di atas dan rasa ingin tahu peneliti akan adaptasi seorang mahasiswa perantau melalui strategi pengurangan ketidakpastian dalam sistem komunikasi interpersonalnya.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pola pengurangan ketidakpastian dalam hubungan pertemanan mahasiswa Batak dan Jawa di Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diperoleh yaitu: Bagaimana pengurangan ketidakpastian dalam hubungan pertemanan mahasiswa Batak dan Jawa di Yogyakarta?

C. Tujuan

Untuk mendeskripsikan pengurangan ketidakpastian dalam hubungan pertemanan mahasiswa Batak dan Jawa di Yogyakarta.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta sumbangan referensi tentang teori pengurangan ketidakpastian pada proses hubungan pertemanan mahasiswa Batak dan Jawa di Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa Batak dan Jawa untuk bisa menjadi pedoman bagi

perilaku adaptasi dalam hubungan pertemanan yang dilakukan mahasiswa Batak dan Jawa di Yogyakarta tersebut.

- b. Bagi Pembaca terutama mahasiswa dan calon mahasiswa yang akan melanjutkan pendidikannya di perantauan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta evaluasi dalam berproses di daerah perantauan khususnya dalam beradaptasi dan berkomunikasi baik dengan lingkungan sekitarnya.

E. Kerangka Teori

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dapat mempermudah seseorang dalam mengembangkan hubungan dan memperoleh informasi yang cukup guna mengurangi ketidakpastian akan orang lain (West, 2008). Hal ini juga dikarenakan komunikasi interpersonal yang efektif dapat menciptakan lingkungan yang penuh kesenangan dan pemahaman hubungan yang lebih baik antara mahasiswa pendatang dan mahasiswa lokal.

Menurut Griffin dan Moorhead (2007:231), untuk mencapai komunikasi interpersonal yang saling menguntungkan harus dilakukan oleh orang yang saling mengenal dan mengetahui satu sama lain, saling menghormati, afeksi atau rasa memiliki, perasaan nyaman dan senang. Menjalinkan komunikasi interpersonal yang baik juga akan menciptakan

komunikasi interpersonal yang efektif. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat menciptakan kebersamaan, dan keharmonisan hubungan antar manusia. Dengan begitu akan timbul rasa saling percaya satu sama lain, saling mendukung, berempati, serta terciptanya aura positif antara pengirim dan penerima pesan. Keberhasilan komunikasi interpersonal dikatakan efektif apabila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikannya. Artinya, seseorang akan merasa senang jika berkumpul dengan orang yang mempunyai kesamaan dengan dirinya, dan begitupun sebaliknya apabila seseorang bertemu dengan orang yang tidak atau kurang disukai maka akan membuat dirinya tegang, resah dan merasa tidak nyaman. Dari sini kualitas hubungan interpersonal berperan penting dalam menunjang keberhasilan adaptasi seorang mahasiswa pendatang terhadap mahasiswa lokal.

Menurut Johnson dalam Supratiknya menjelaskan beberapa peranan yang disumbangkan komunikasi interpersonal dalam membahagiakan hidup manusia, diantaranya: Pertama, komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial manusia, perkembangan manusia sejak bayi sampai dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan pada orang lain. Bersamaan dengan proses itu, perkembangan intelektual dan sosial manusia sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi dengan orang lain. Kedua, identitas atau jati diri manusia terbentuk lewat komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain,

secara sadar ataupun tidak sadar kita mengamati, memperhatikan, dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain. Ketiga, dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian dunia yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain tentang realitas yang sama. Keempat, Kesehatan mental sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi dengan orang lain, bila komunikasi kita dengan orang lain diliputi berbagai masalah, maka tentu kita akan menderita, sedih, cemas, dan frustrasi.

Gudykunst (2005:420) dalam teori pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian (*Anxiety/ Uncertainty Management Theory*) menggunakan konsep orang asing atau *strangers* untuk menjelaskan komunikasi interpersonal yang terjalin antara dua individu dengan latar belakang budaya yang berbeda. Kemampuan berkomunikasi dan menyesuaikan diri dalam lingkungan dengan budaya asing setiap individu berbeda-beda namun menurut Richard Donald Lewis seorang konsultan *cross cultural communication* asal Inggris menyebutkan bahwa kecenderungan komunikasi negara asal mempengaruhi kemampuan seseorang dalam proses penyesuaian diri atau adaptasi terhadap lingkungan asing (Gates et al., 2009 : 55).

Reaksi terhadap kejutan budaya tentu salah satu masalah besar yang dialami individu ketika dia berhadapan dengan orang-orang dari kebudayaan dan lingkungan berbeda. Siapa pun tidak dapat menghindari dari proses penyesuaian budaya yang menghasilkan *culture shock*, sehingga harus dihadapi lingkungan yang berbeda kebudayaannya (Liliweri, 2005). Reaksi diasosiasikan dengan kejutan budaya (*culture shock*) bervariasi di antara setiap individu dan dapat muncul dalam waktu yang berbeda. Misalnya, seseorang yang terus menerus berhubungan dengan budaya yang lain mungkin merasa gelisah (Samovar, 2010).

Di samping ingin mencapai komunikasi interpersonal yang efektif, sebagai mahasiswa perantau harus melewati adaptasi, yang mana memerlukan kemampuan individu untuk memahami tingkah laku yang berbeda dari individu lainnya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya ketidakpastian dalam komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya. Wood, Schuetz dan Schield secara umum melihat *strangers* sebagai seorang individu/ seseorang dari luar lingkungan yang mencoba untuk diterima secara tetap atau paling tidak ditolerir oleh kelompok yang sedang didekati di dalam lingkungan yang baru (Tuti, 2005:13).

Situasi yang baru tersebut dicirikan oleh munculnya tingkat ketidakpastian dan kecemasan yang tinggi (Gudykunst & Kim, 1997:14).

Ketidakpastian merupakan ketidakmampuan seseorang untuk memprediksi atau menjelaskan perilaku, perasaan, sikap, atau nilai-nilai orang lain.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Berger dan Calabrese (dalam West dan Turner, 2013: 174), bahwa komunikasi merupakan alat untuk mengurangi ketidakpastian seseorang. Lebih lanjut keduanya juga mengemukakan bahwa untuk mengurangi ketidakpastian, seseorang yang mengalami ketidakpastian tersebut memerlukan berbagai strategi agar memperoleh informasi secara pasti.

2. Pengurangan Ketidakpastian

Teori Pengurangan Ketidakpastian dikemukakan oleh Charles Berger dan Richard Calabrese pada tahun 1975. Dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana komunikasi digunakan dalam mengurangi ketidakpastian dengan orang asing dalam sebuah interaksi awal. Teori ini menyoroti ketidakpastian sebagai kekuatan kausal membentuk perilaku komunikasi dan meningkatkan prediksi-prediksi yang dapat diukur tentang bagaimana orang berperilaku apabila mereka merasa tidak pasti (Budyatna, 2015).

Menurut Berger, ketika kita berkomunikasi, kita membuat rencana untuk mencapai tujuan kita. Kita menyusun rencana komunikasi kita dengan orang lain berdasarkan pada tujuan kita seperti halnya penggunaan informasi yang kita miliki tentang orang lain. Semakin kita merasa tidak pasti, kita menjadi semakin waspada dan kita akan semakin bergantung pada

data yang tersedia bagi kita dalam situasi tersebut. Pada keadaan ketidakpastian yang sangat tinggi, kita menjadi semakin sadar dan berhati-hati dengan rencana yang kita lakukan ketika kita merasa sangat tidak pasti tentang orang lain, kita cenderung kurang yakin akan rencana kita dan membuat rencana darurat, atau cara-cara alternatif dalam merespon hal tersebut.

Teori pengurangan ketidakpastian mencoba untuk menjelaskan bagaimana seseorang berkomunikasi ketika berada di dalam keadaan yang tidak pasti terhadap lingkungan mereka Little John & Foss (dalam Primasari, 2014). Teori ini membahas proses dasar bagaimana kita memperoleh pengetahuan mengenai orang lain. Ketika kita bertemu dengan orang yang belum kita kenal maka biasanya banyak pertanyaan yang muncul di kepala kita, siapa dia? Mau apa? Bagaimana sifatnya, dan seterusnya?. Kita tidak memiliki jawaban pasti dan kita mengalami ketidakpastian, dan kita mencoba untuk mengurangi ketidakpastian ini (Morissan, 2013).

Melalui teori pengurangan ketidakpastian ini oleh Berger dan Calabrese (dalam West & Turner, 2017) memprediksi dan menjelaskan apa saja yang terjadi dalam pertemuan-pertemuan awal. Dua hal berikut ini yang menjadi konsep dalam menyusun dua subproses utama dari pengurangan ketidakpastian:

- a. Prediksi (*prediction*), merupakan kemampuan untuk memperkirakan pilihan-pilihan perilaku yang mungkin dipilih dari sejumlah kemungkinan pilihan yang ada bagi diri sendiri atau bagi pasangan dalam suatu hubungan.
 - b. Penjelasan (*Explanation*), merupakan usaha untuk menginterpretasikan makna dari tindakan yang dilakukan di masa lalu dalam sebuah hubungan.
- Charles Berger dan James Bradac juga mengidentifikasi tiga strategi utama untuk mengurangi ketidakpastian yaitu strategi pasif, aktif dan interaktif.

1) Strategi Pasif

Bila kita mengamati seseorang tanpa orang itu sadar sedang kita amati, kita menerapkan strategi pasif. Yang paling bermanfaat dalam observasi pasif ini adalah mengamati seseorang dalam tugas aktif tertentu, misalnya dalam interaksinya dengan orang lain dalam situasi sosial informal.

2) Strategi Aktif

Bila anda secara aktif mencari informasi tentang seseorang dengan cara apapun selain berinteraksi dengan orang itu, anda menerapkan strategi aktif. Sebagai contoh, anda dapat bertanya kepada orang lain tentang orang itu. Kita juga memanipulasi lingkungan dengan cara tertentu sehingga kita dapat mengamati seseorang secara lebih spesifik dan jelas. Wawancara lamaran pekerjaan, menonton teater, atau mengajar mahasiswa merupakan contoh-contoh cara dimana orang memanipulasi situasi untuk melihat bagaimana seseorang mungkin beraksi dan bereaksi.

3) Strategi Interaktif

Bila kita sendiri berinteraksi dengan seseorang, kita menerapkan strategi interaktif. Sebagai contoh, kita dapat mengajukan pertanyaan (“Apakah anda senang memasak?” “Bagaimana pendapat anda mengenai mata kuliah ilmu komunikasi itu?”) Kita juga mendapatkan pengetahuan tentang orang lain dengan mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri. Pengungkapan diri menciptakan lingkungan yang santai yang mendorong pengungkapan dan orang yang ingin lebih kita kenal.

Selain itu Berger dan Calabrese menyatakan bahwa ketidakpastian dihubungkan dengan tujuh konsep lainnya yang berakar pada komunikasi dan perkembangan hubungan. Teori pengurangan ketidakpastian menyuguhkan sekumpulan aksioma tentang hubungan antara ketidakpastian dan komunikasi. 7 (tujuh) aksioma dalam teori pengurangan ketidakpastian yang dikemukakan oleh Charles Berger dan Richard Calabrese diantaranya:

- **Aksioma 1** : Komunikasi verbal, semakin tinggi jumlah komunikasi verbal yang terjadi antara interaktan komunikasi maka tingkat ketidakpastian bagi masing-masing interaktan komunikasi akan mengalami pengurangan.
- **Aksioma 2** : Ekspresi afiliasi nonverbal, yang termasuk dalam ekspresi afiliasi nonverbal adalah kontak mata, anggukan kepala, gestur tangan, dan jarak fisik antara interaktan komunikasi. Semakin bertambah ekspresi afiliasi nonverbal maka tingkatan ketidakpastian akan

berkurang dalam situasi awal. Pengurangan tingkatan ketidakpastian dapat menyebabkan peningkatan dalam ekspresi afiliasi nonverbal.

- **Aksioma 3** : Pencarian informasi, tingginya tingkatan ketidakpastiaan dapat menyebabkan meningkatnya pencarian informasi perilaku. Semakin menurun tingkat ketidakpastian, maka pencarian informasi perilaku akan mengalami penurunan.
- **Aksioma 4** : Tingkat kedekatan isi komunikasi, pembukaan diri (menyampaikan bagian dari informasi tentang diri sendiri pada orang lain). Tingginya tingkat ketidakpastian dalam suatu hubungan menyebabkan berkurangnya tingkat kedekatan isi komunikasi. Semakin rendah ketidakpastian, menghasilkan tingginya tingkat kedekatan.
- **Aksioma 5** : Timbal balik dan resiprositas pembukaan diri, tingginya tingkat ketidakpastian menghasilkan tingginya timbal balik. Semakin rendah tingkatan ketidakpastian menghasilkan rendahnya timbal balik. Salah satu cara paling mudah untuk mengurangi ketidakpastian bersama adalah melalui pemberian dan penerimaan informasi yang sama pada tingkat pertukaran yang sama. Dengan berkurangnya ketidakpastian maka pertukaran informasi simetris di tingkat yang cepat tidak diperlukan.
- **Aksioma 6** : Kesamaan, kesamaan yang terjadi antara interaktan mengurangi ketidakpastian, sementara itu ketidaksamaan menghasilkan peningkatan ketidakpastian. Perbedaan ketidaksamaan antara

interaktan akan meningkatkan ketidakpastian karena jumlah penjelasan alternatif bagi perilaku juga mengalami peningkatan.

- **Aksioma 7** : Kesukaan, meningkatnya tingkat ketidakpastian menghasilkan penurunan dalam kesukaan, sebaliknya menurunnya ketidakpastian menghasilkan peningkatan kesukaan. Beberapa ahli teori telah menyajikan berbagai bukti yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kesamaan dan keinginan. Dalam pandangan aksioma 6, kecenderungan yang dicari orang adalah kesamaan dengan orang lain dalam rangka untuk mengurangi ketidakpastian yang cenderung harus menghasilkan kesukaan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian dengan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian yang bertujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, dan validasi terkait hal yang tengah diteliti (Ramdhan, 2021). Bogdan & Taylor (dalam Nugrahani, 2014) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh), tidak mengisolasi

individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandang individu sebagai bagian dari keutuhan.

2. Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah pengurangan ketidakpastian dalam hubungan pertemanan mahasiswa Batak dan Jawa di Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

a) Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini termasuk ke dalam teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif, teknik wawancara merupakan teknik penggalian data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih (Nugrahani, 2014). Informan yang akan diwawancarai dalam penelitian ini sejumlah 2 pasang informan, yaitu mahasiswa/i perantau asal suku Batak yang sedang mengampu pendidikan di Yogyakarta dan penduduk asli suku Jawa yang lahir dan berdomisili di Yogyakarta.

b) Dokumentasi

Pengkajian isi dokumen merupakan satu teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan catatan arsip, gambar,

film, foto, dan dokumen-dokumen lainnya (Nugrahani, 2014). Sumber dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu foto-foto terkait informan pada proses wawancara serta bentuk keberhasilan adaptasinya.

4. Pengambilan Informan

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan peneliti atau evaluator tentang sampel mana yang paling bermanfaat dan representative Babbie (dalam Retnawati, 2017). Artinya, sampel yang diambil adalah orang yang dianggap bisa memenuhi kebutuhan dan harapan peneliti. Tujuan dalam memilih Teknik *purposive sampling* ini untuk mengetahui adaptasi budaya mahasiswa Batak di Yogyakarta dalam perspektif teori pengurangan ketidakpastian.

- Kriteria mahasiswa batak : Mahasiswa/i perantau asal suku batak yang sedang mengampu pendidikan di Yogyakarta kurang dari 6 bulan.
- Kriteria penduduk lokal : Penduduk asli suku jawa yang lahir dan berdomisili di Yogyakarta.

5. Uji validitas Data

Peneliti menggunakan triangulasi data dimana peneliti akan menggali kebenaran dari data yang diperoleh dari informan melalui

berbagai sumber perolehan data dengan membandingkan informasi antara informan satu dengan yang lain agar lebih kredibel dan akurat. Triangulasi data yakni teknik untuk menguji validitas dan keabsahan dari hasil penelitian dengan menggunakan informasi di luar data untuk dibandingkan dengan data yang diperoleh dilapangan Kriyantono (dalam Anazuhriah, 2019).

6. Teknik Analisis Data

Metode analisis data menurut Miles & Huberman (dalam Fachrudin, 2013) menyebutkan bahwa analisis data selama pengumpulan data membawa peneliti mondar-mandir antara berpikir tentang data yang ada dan mengembangkan strategi untuk mengumpulkan data baru. Melakukan koreksi terhadap informasi yang kurang jelas dan mengarahkan analisis yang sedang berjalan berkaitan dengan dampak pembangkitan kerja lapangan. Atas dasar pemahaman tentang adanya situs penelitian itu kemudian diadakan pemetaan atau deskripsi tentang data itu ke dalam apa yang dinamakan matriks. Ada tiga jalur analisis data kualitatif, diantaranya :

a) Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, proses ini

berlangsung terus menerus. Reduksi data meliputi; meringkas data, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus.

b) Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif, dapat berupa teks naratif, maupun matrik, grafik, jaringan dan bagan.

c) Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan atau verifikasi dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposal.